

Leksikostatistik dan Grotokronologi Bahasa Melayu Palembang, Basemah Lahat, Basemah Pagaram, dan Kayuagung: Kajian Linguistik Historis Komparatif

*Lexicostatistic and Glottochronology of Palembang, Basemah Lahat, Basemah
Pagaram, and Kayuagung Malay Languages: Comparative Historical Linguistic
Studies*

Rengki Afria^{a*}, Dimas Sanjaya^b, Mesha Tiara^c

^{a,b,c} Universitas Jambi

Jln. Raya Jambi – Muara Bulian KM. 15 Mendalo Indah, Kode Pos.36361
Pos-el: rengki_afria@unja.ac.id, dimassanjaya5@yahoo.co.id, mstiara@gmail.com

*Penulis korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK (CAMBRIA 10)

Riwayat Artikel

Diterima: 25 Februari 2020
Direvisi: 23 Maret 2020
Disetujui: 27 April 2020

Keywords

lexicostatistic
glottochronology
error calculation
correspondence
CHL

Kata Kunci

leksikostatistik
glotokronologi
jangka kesalahan
korespondensi
LHK

Abstract

This study aims to describe the results of lexicostatistics, glottochronology, and the error term of the Palembang Malay language (MP), Besemah Lahat (BL), Besemah Pagaram (BP), and Kayuagung (KA). The research approach is qualitative and quantitative with comparative, lexicostatistic, and glottochronology methods. The results obtained are 24 identical word pairs, 7 phonemic correspondence; phonetic correspondence not found; and 21 correspondence to one different phoneme. The percentage of relatives in the four languages from the observation points that were compared MP - BL 79.5%, MP - BP 79%, MP - KA 59.5%, BL-BP 85%, BL-KA 56%, BP - KA 60%. Glottochronological calculations found: MP - BL 543 M, MP - BP 560 M, MP - KA 1236 M, BL - BP 390 M, BL - KA 1384 M, BP - KA 1219 M.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil leksikostatistik, glotokronologi, dan jangka kesalahan bahasa Melayu Palembang (MP), Besemah Lahat (BL), Besemah Pagaram (BP), dan Kayuagung (KA). Pendekatan penelitian adalah kualitatif dan kuantitatif dengan metode komparatif, leksikostatistik, dan glotokronologi. Hasil yang didapatkan yakni 24 pasangan kata identik, 7 korespondensi fonemis; korespondensi fonetis tidak ditemukan; dan 21 korespondensi satu fonem berbeda. Persentase kerabat pada empat bahasa dari titik pengamatan yang diperbandingkan ialah, MP - BL 79.5%, MP - BP 79%, MP - KA 59.5%, BL - BP 85%, BL - KA 56%, BP - KA 60%. Perhitungan glotokronologi ditemukan: MP - BL 543 M, MP - BP 560 M, MP - KA 1236 M, BL - BP 390 M, BL - KA 1384 M, BP - KA 1219 M.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan identitas bangsa. Melalui bahasa, dapat teridentifikasi suatu kelompok dan rumpun masyarakat, serta identitas pribadi. Jika dikatakan identitas, artinya bahasa adalah jati diri bangsa. Jati diri tersebut menandakan eksistensi bangsa dengan bangsa lain. Sebagai salah satu warisan budaya tak benda, bahasa sudah selayaknya dilestarikan. Jika bahasa merupakan warisan budaya, proses penyelamatan dan pemertahanannya juga dapat dikatakan penyelamatan kebudayaan.

Berdasarkan data 2019 Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Indonesia memiliki 719 bahasa yang tersebar dari Sabang sampai (National Agency for the Development of Language and Books, 2020)

Penelitian itu memberikan kontribusi untuk pengelompokan bahasa. Hasil akhir dari jumlah tersebut adalah pemetaan bahasa yang sekaligus menjadi tonggak awal dalam penyelamatan bahasa dan perumusannya menjadi bahan perencanaan bahasa pada masa yang akandatang.

Salah satu provinsi tertua yang memiliki bahasa terbanyak di wilayah Sumatera dan sebaran yang cukup luas adalah Sumatera Selatan. Hampir setiap kabupaten memiliki bahasa masing-masing. Bahasa-bahasa tersebut menandai bahwa sepanjang daerah Sumatera Selatan hidup warni-warni kultur bahasa. Bahasa tersebut juga memiliki kekerabatan dengan bahasa yang tersebar di Sumatera Tengah atau masuk dalam kelompok bahasa Melayu Tengah yang merupakan rumpun bahasa Austronesia (Blust, 1981).

Bahasa Melayu Tengah adalah kelompok isolek yang dituturkan di Sumatera Selatan, Jambi, dataran tinggi tengah, Bukit Barisan, sepanjang pantai Bengkulu, Sungai Lematang, Ogan, Muaraenim hingga Lahat Timur.

Menurut peta bahasa Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (2017), di Provinsi Sumatera Selatan terdapat 7 bahasa, yaitu; bahasa Melayu Palembang, Ogan, Lematang, Pematang, Besemah, Kayuagung, dan Jawa. Penelitian ini memfokuskan titik pengamatan pada Melayu Palembang (MP), Besemah Lahat (BL), Besemah Pagaralam (BP), dan Kayuagung (KA).

Bahasa Melayu Palembang adalah bahasa yang dituturkan di daerah kota Palembang dan sebagian Prabumulih. Bahasa Besemah Lahat adalah bahasa yang dituturkan di Kabupaten Lahat begitu juga pada Besemah Pagaralam yang dituturkan di Kabupaten Pagaralam. Bahasa ini memiliki perbedaan dialek fonologis, sedangkan bahasa Kayuagung adalah bahasa yang dituturkan di wilayah kabupaten Ogan Komering Ilir.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada revitalisasi bahasa daerah. Hal ini berhubungan erat dengan kondisi zaman akibat pengaruh teknologi dan industri terhadap penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa asing yang kerap kali memengaruhi perbendaharaan kata seseorang sehingga tidak ingin lagi menggunakan padanan bahasa Indonesia. Jika padanan bahasa Indonesia yang menjadi identitas bangsa tersebut tidak terjalani, langkah melestarikan bahasa daerah pun akan pupus. Hal ini didasarkan pada revitalisasi perlu dibarengi dengan pematapan penguasaan peneliti terhadap bahasa.

Penelitian terdahulu mengenai bahasa Melayu di Sumatera Selatan telah dilakukan oleh beberapa orang, seperti penelitian Joni (2013), Irsan (2015), Tiani (2018), Fitrah, dkk., (2017), Suparman (2018), dan Nursiwan (2013). Joni (2013)

meneliti tentang Bahasa Melayu di Sumatera Selatan dengan judul “Relasi Historis Bahasa dan Dialek Melayu di Sumatera Selatan: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. Hasil penelitian tersebut memberikan rekomendasi bahwa telah ditemukan, (1) konsep kelompok bahasa Melayu PP (Palembang-Panesak) yang dalam penelitian terdahulu belum terungkap, (2) kelompok bahasa Melayu BSS (Besemah-Semende-Serawai), (3) kelompok bahasa mandiri, yaitu bahasa Melayu KK (Kayuagung-Komering) yang lebih dekat kekerabatannya dengan bahasa Lampung, dan (4) bukti yang signifikan bahwa bahasa Melayu Sumatera Selatan berbeda dengan bahasa Melayu Minangkabau, baik melalui bukti fonologis maupun leksikon.

Sementara itu, Irsan (2015) meneliti tentang “Variasi Isolek Melayu di Sumatera Selatan” dengan hasil penelitian bahwa variasi bunyi isoleh Melayu di Sumatera Selatan disebabkan oleh proses morfofonemik dan nasalisasi. Perubahan bunyi berupa *metatesis*, *merger*, *epentesis*, *aferesis*, *sinkope*, dan *apokope* juga ditemukan dalam penelitian ini beserta korespondensi bunyi hukum Van der Tuuk dalam bentuk variasi $r \sim l$, $d \sim l$ dan variasi lainnya, yaitu $l \sim t$, $h \sim l$, $d \sim n$, dan $h \sim s$. Korespondensi dan variasi bunyi itu menunjukkan kekayaan variasi dialektal sebagai ciri khas isolek-isolek bahasa Melayu di Sumatera Selatan yang berakar dari bahasa yang sama, yaitu bahasa Melayu. Hasil penghitungan leksikostatistik dan dialektometri memperkuat bukti hubungan kekerabatan antardialek dan status kebahasaan yang sama di antara isolek-isolek itu.

Tiani (2018) meneliti tentang korespondensi fonemis bahasa Palembang (BP) dan bahasa Riau (BR). Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa bahasa Palembang dan bahasa Riau berasal dari rumpun yang sama, yakni bahasa Austronesia. Bahasa Palembang dan bahasa Riau memiliki kekerabatan dalam bentuk korespondensi fonemis, seperti $/r \sim \emptyset/$, $/a \sim o/$, $/ə \sim a/$, $/j \sim t/$.

Fitrah, dkk., (2017) meneliti tentang kekerabatan bahasa-bahasa etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian linguistik historis komparatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa etnik tersebut bervariasi, baik vokal (5 varian) maupun konsonal (19 varian). Hasil sepuluh perbandingan leksikostatistik didapatkan BM-BT 31,5%, BM-BG 15%, BM-BJ 26%, BM-BS 44%; BT-BG 14%, BT-BJ 13%, BT-BS 27%; BG-BJ 13%, BG-BS 16,5%; BJ-BS 26,5%.

Suparman (2018) meneliti tentang glotokronologi bahasa Rampi dan bahasa Wotu. Hasil penelitian tersebut adalah bahasa Rampi dan Wotu berkerabat. Hal ini dibuktikan oleh persentase kekerabatan yang dianalisis sebanyak 17%, artinya kedua bahasa tersebut termasuk dalam rumpun bahasa.

Nursiwan (2013) menulis tentang klasifikasi leksikostatistik bahasa Melayu Langkat, bahasa Melayu Deli, dan bahasa Dairi Fakfak. Hasil penelitiannya adalah Melayu Langkat-Melayu Deli merupakan bahasa tunggal yang berpisah pada 526-58 SM, dan Melayu Deli-Dairi Fakfak berpisah pada 670-278 SM.

Dari enam penelitian tersebut, penelitian Endardi (2013), Fitrah & Afria (2017), Suparman (2019), dan Nursiwan (2012) dalam penelitian ini dijadikan pembandingan dan rujukan karena sangat berhubungan dengan acuan apa yang dilakukan di penelitian ini, baik berupa hasil temuan maupun analisis bahasanya. Sementara itu, penelitian Irsan (2017) dan Tiani (2018) hanya sebagai penambah informasi tentang bahasa di Sumatera Selatan. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian tersebut terdapat pada tahapan pengembangan analisis lebih lanjut dalam tataran linguistik historis komparatif, sedangkan penelitian terdahulu hanya

mengkaji beberapa tahapan. Dari perbedaan tersebut penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil yang berbeda pula.

Konsep penelitian ini adalah kajian Linguistik Historis Komparatif. Menurut Keraf (1991) linguistik historis komparatif ialah cabang ilmu bahasa yang membahas bahasa dalam hal waktu (sinkronis dan diakronis) serta perubahannya yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Perbandingan antara dua bahasa atau lebih, dapat dikatakan sama usianya dengan timbulnya ilmu bahasa itu sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep perencanaan bahasa yang dicanangkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Selanjutnya, Mahsun (2007) menyatakan bahwa linguistik historis komparatif merupakan cabang ilmu linguistik yang menyelidiki perkembangan bahasa dari suatu masa ke masa yang lain serta menyelidiki perbandingan suatu bahasa dengan bahasa lain.

Kajian linguistik historis komparatif menekankan kajian pada tingkat bahasa dengan menggunakan metode leksikostatistik dan metode glotokronologi. Leksikostatistik merupakan metode pengelompokan bahasa yang mengutamakan leksikon secara statistik kemudian menetapkan pengelompokan berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan bahasa dengan bahasa lain (Keraf, 1984:121). Glotokronologi merupakan teknik dalam linguistik historis komparatif dalam pengelompokan dengan menggunakan perhitungan waktu (*time deph*) atau perhitungan usia bahasa-bahasa kerabat. Lebih lanjut, McMahan & McMahan, (2012) menyatakan bahwa leksikostatistik dan glotokronologi merupakan metode yang berhubungan dengan penggunaan kosakata untuk membuat simpulan historis tentang hubungan antarbahasa.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kombinasi (*mixed methods*). Sugiyono (2011) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) merupakan suatu metode penelitian yang menggabungkan atau mengkombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif yang digunakan secara bersama dalam penelitian, sehingga memperoleh data yang komprehensif, valid, reliable, dan objektif.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian adalah 200 kata Swadesh dengan sumber data tuturan asli dari 4 titik pengamatan (MP, BL, BP, dan KA). Teknik pengumpulan data dengan teknik pupuan lapangan. Peneliti terjun langsung ke lapangan dengan teknik pancing, teknik lanjut cakap semuka, dan teknik lanjut rekam. Analisis data dilakukan dengan penghitungan leksikostatistik dan glotokronologi. Leksikostatistik digunakan untuk menghitung persentase kekerabatan bahasa, sedangkan glotokronologi untuk mengitung waktu pisah bahasa dan jangka kesalahan (Keraf, 1984: 135).

a. Rumus Leksikostatistik:

$$C = \frac{J}{N} \times 100$$

Keterangan:

C = hubungan kekerabatan

J = jumlah kata kerabat

n = jumlah yang digunakan

Bahasa	: 100 - 81
Keluarga	: 81 - 36
Rumpun	: 36 - 12
Mikrofilum	: 12 - 4
Mesofilum	: 4-1
Makrofilum	: <1

b. Menghitung waktu pisah

Dalam menghitung lama waktu pisah antara bahasa-bahasa yang diamati menggunakan rumus berikut:

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Keterangan:

t: lama waktu pisah

c: persentase kata kerabat
(dijadikan decimal)

r: retensi konstan

c. Menghitung Jangka Kesalahan

$$s = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

Keterangan:

s: kesalahan standar dalam
persentase kerabat

c: persentase kata kerabat

n: jumlah kata yang dibandingkan

Setelah mendapatkannilaiS, langkah selanjutnya nila S dimasukkan ke dalam rumus $S + C$ awal yang sudah didesimalkan lalu kembali ke rumus menghitung waktu pisah. Waktu pisah awal dikurang waktu pisah setelah menggunakan rumus kesalahan standar. Hasil tersebut adalah jangka kesalahan dari data.

Dengan menjawab rumusan masalah bagaimanakah bentuk kekerabatan, rekonstruksi fonetik, menghitung waktu pisah, dan jangka kesalahan, tujuan penelitian, mendeskripsikan bentuk kekerabatan, rekonstruksi fonetik, menghitung waktu pisah dan jangka kesalahan, diharapkan dapat tercapai. Capaian yang diharapkan dari penelitian ini menjadi tonggak awal peneliti dalam proses perencanaan bahasa dan revitalisasi bahasa daerah.

3. Hasil dan Pembahasan (Cambria 12, tebal)

Berdasarkan temuan di lapangan yang telah dianalisis dari 200 kosakata Swadesh, didapatkan 104 data yang berkerabat. Artinya 52% bahasa pada titik pengamatan memiliki kekerabatan, selebihnya (96 data) adalah data yang tidak diperhitungkan. Hal tersebut menandakan bahwa keseluruhan data yang berkerabat pada titik pengamatan MP, BL, BP, KA termasuk ke dalam keluarga.

3.1. Pasangan Kata Identik

Pasangan kata identik adalah pasangan yang memiliki bentuk dan makna yang sama. Dalam menentukan pasangan kata yang berkerabat, pasangan identik adalah pasangan yang tidak perlu lagi direkonstruksi. Pada empat titik pengamatan, MP, BL, BP, dan KA ditemukan 24 pasangan identik dari 200 kata Swadesh. Pasangan kata

yang identik tersebut pada nomor data 1, 6, 17, 23, 35, 36, 38, 46, 56, 92, 100, 105, 108, 112, 120, 123, 147, 148, 159, 161, 169, 173, 174, 179, 195, dan 197.

Contoh:

Glos yang bermakna ‘anak’ pada semua titik pengamatan adalah [*ana?*].

Glos yang bermakna ‘batu’ pada semua titik pengamatan adalah [*batu*].

Glos yang bermakna ‘bintang’ pada semua titik pengamatan adalah [*bintanŋ*]

3.2. Pasangan Kata yang Berkorespondensi Fonemis

Selain pasangan kataidentik yang dilihat dari bentuk yang sama, pasangan kata yang berkorespondensi fonemis ialah jika perubahan antarbahasa terjadi hubungan timbal balik, bentuk pasangan yang berimbang tersebut dapat dikatakan berkerabat. Dengan demikian, data yang berkorespondensi fonemis yang telah dianalisis, disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1
Data Korespondensi Fonemis

NO	Korespondensi	Posisi		
		Penultima	Ultima	Awal Akhir
1	e ~ i	47, 77, 88, 158	7, 49, 158	60
2	R ~ r		42, 52, 114, 133, 139, 182	3, 5,
3	w ~ Ø		102, 123	
4	e ~ Ø ~ o			70
5	e ~ a ~ o		80, 162, 183, 199	
6	e ~ a ~ i		68	
7	n ~ d	58		

Dari tabel tersebut diidentifikasi bahwa pengelompokan data yang berkorespondensi fonemis didapatkan 7 bentuk korespondensi yang tersebar pada posisi penultima, ultima, awal, dan akhir. Berikut beberapa contoh korespondensi pada MP, BL, BP, KA, dan analisisnya.

- a. Korespondensi pada fonem /R~r/, misalnya pada glos “tarik”

MPBL	BP	KA
/t ~	t ~	t ~ t /
/a ~	a ~	a ~ a /
/r ~	R ~	R ~ r /
/ə ~	ə ~	ə ~ ə /
/? ~	? ~	? ~ ? /

- b. Korespondensi pada fonem /n~d/, misalnya pada glos “dengar”

MPBL	BP	KA
/d ~	n ~	n ~ d /
/ə ~	ə ~	ə ~ o /
/ŋ ~	ŋ ~	ŋ ~ ŋ /
/a ~	a ~	a ~ i /
/r ~	Ø ~	Ø ~ Ø /

- c. Korespondensi pada fonem /ə ~ i/ dan /u ~ o/, misalnya pada glos “cium”

MPBL	BP	KA
-------------	-----------	-----------

/c ~ c ~ c ~ s/
 /ə ~ i ~ ə ~ i/
 /u ~ o ~ u ~ o/
 /m ~ m ~ m ~ m/

d. Korespondensi pada fonem /w ~ Ø/, misalnya pada glos “dua”

MPBL BP KA
 /d ~ d ~ d ~ r/
 /u ~ u ~ u ~ u/
 /Ø ~ w ~ w ~ Ø/
 /o ~ ə ~ ə ~ ə/

e. Korespondensi /ə ~ a ~ o/, misalnya pada glos “hantam”

MPBL BP KA
 /h ~ Ø ~ h ~ h/
 /a ~ a ~ a ~ a/
 /n ~ n ~ n ~ n/
 /t ~ t ~ t ~ t/
 /ə a a o/
 /m ~ m ~ m ~ m/

3.3. Pasangan Kata yang Terdapat Satu Fonem Berbeda

Pasangan satu fonem berbeda ialah adanya perbedaan satu fonem pada pasangan kata yang dapat dijelaskan karena faktor geografis, akulturasi atau migrasi yang menjadikan pasangan tersebut dikatakan berkerabat. Berikut data yang ditemukan pada pasangan satu fonem berbeda. Perbedaan fonem tersebut terdapat pada beberapa posisi, seperti posisi awal, akhir, ultima, dan penultima. Sebaran data satu fonem berbeda disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2
Data Satu Fonem Berbeda

NO	Korespondensi	Posisi		
		Penultima	Ultima	Awal Akhir
1	u ~ o	161	11, 44, 45, 54, 79, 103,	200
3	ə ~ i	77, 128, 193	7, 49	60, 140
4	a ~ ə		94, 150, 175	
5	a ~ aw	123		
6	r ~ e			158
7	t ~ r			162
8	d ~ y		83	
9	b ~ p			26
10	n ~ l		26	
11	p ~ t			151
12	ŋ ~ Ø			119
13	n ~ Ø	151		
14	e ~ Ø	109		
15	w ~ h		196	
16	Ø ~ r		74	26, 58
17	t ~ n	36		
18	u ~ o	39, 118, 119,	41, 44, 45, 47, 54, 75, 79, 81, 83,	200 39

		133, 161, 165, 184	88, 102, 103, 133, 143, 165, 185, 190	
19	c ~ s			47
20	d ~ r			67
21	d ~ Ø			52

Hasil pengelompokan korespondensi satu fonem berbeda atas 200 data didapatkan 21 bentuk korespondensi yang tersebar pada posisi penultima, ultima, awal dan akhir. Berikut beberapa contoh korespondensi pada MP, BL, BP, dan KA.

- a. Korespondensi pada fonem /a ~ aw/, misalnya pada glos “laut”.

MPBL	BP	KA
/l ~	l ~	l ~ l /
/a ~	a ~	a ~ aw /
/o ~	o ~	o ~ o /
/t ~	t ~	t ~ t /

- b. Korespondensi satu fonem berbeda /p ~ t/, misalnya pada glos “panjang”

MPBL	BP	KA
/p ~	p ~	p ~ t /
/a ~	a ~	a ~ o /
/n ~	n ~	n ~ Ø /
/j ~	j ~	j ~ j /
/a ~	a ~	a ~ a /
/ŋ ~	ŋ ~	ŋ ~ ŋ /

- c. Korespondensi satu fonem berbeda /i ~ ə/, misalnya pada glos “mati”

MPBL	BP	KA
/m ~	m ~	m ~ m /
/a ~	a ~	a ~ a /
/t ~	t ~	t ~ t /
/i ~	i ~	ə ~ i /

- d. Korespondensi satu fonem berbeda /w ~ h/ dan /ə ~ o/, misalnya pada glos “tua”

MPBL	BP	KA
/t ~	t ~	t ~ t /
/u ~	u ~	u ~ u /
/w ~	w ~	w ~ h /
/o ~	ə ~	ə ~ ə /

Setelah mendapatkan korespondensi dari 4 titik pengamatan MP, BL, BP, dan KA, didapatkan rekonstruksi fonem konsonan dan vokal. Rekonstruksi adalah metode yang membandingkan ciri-ciri bersama atau dengan menentukan perubahan yang dialami bahasa sepanjang sejarah bahasa itu (Keraf, 1984: 67).

Setelah menganalisis data dengan menggunakan metode perbandingan (komparatif), fonem-fonem yang ditemukandari titik pengamatan penelitian adalah 20 fonem konsonan dan 7 fonem vokal. Lebih jelas, inventarisasi fonem konsonan dan

vokal. Inventarisasi fonem konsonan dan fonem vokal disajikan dalam tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 3
Investarisasi Konsonan

*p, *b	*t, *d	*c	*k, *g	*?
*m	*n	*ɲ	*ŋ	
	*r			
	*s	*j	*y	*R *h
	*l			
*w				

Tabel 4
Inventarisasi Fonem Vokal

*i	*u
*e	*o
ə	
*a	

3.4. Menghitung Waktu Pisah

Dari klasifikasi data yang berkerabat, dapat dihitung waktu pisah antarbahasa dari 4 titik pengamatan. Penghitungan waktu pisah sebagai berikut.

3.4.1 Waktu Pisah MP dan BL

Tp1 dan Tp2 = 159

$$c = \frac{159}{200} \times 100$$

$$= 79,5 \%$$

$$W = \frac{\log 0,795}{2 \log 0,81 - 0,099}$$

$$= \frac{-0,182}{-0,182}$$

$$= 543$$

Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, persentase kekerabatan bahasa Melayu Palembang dan Basemah Lahat dilihat dari 200 kata Swadesh ialah 78%. Dengan hasil penghitungan tersebut, dapat dikelompokkan bahwa kedua bahasa tersebut masih satu keluarga. Penentuan waktu pisah kedua bahasa tersebut diperkirakan 543 tahun yang lalu.

3.4.2 Waktu Pisah MP dan BP

Tp1 dan Tp3 = 158

$$h = \frac{158}{200} \times 100$$

$$= 79\%$$

$$W = \frac{\log 0,79}{2 \log 0,81 - 0,102}$$

$$= \frac{-0,182}{-0,182}$$

$$= 560$$

Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, persentase kekerabatan bahasa Melayu Palembang dan Besemah Pagaralam dilihat dari 200 kata Swadesh ialah 87%. Dengan hasil penghitungan tersebut, dapat dikelompokkan bahwa kedua bahasa

tersebut masih satu keluarga. Penentuan waktu pisah kedua bahasa tersebut diperkirakan 560 tahun yang lalu.

3.4.3 Waktu Pisah MP dan KA

Tp1 dan Tp4 = 119

$$\begin{aligned} h &= \frac{119}{200} \times 100 \\ &= 59,5 \% \\ W &= \frac{\log 0,595}{2 \log 0,81} \\ &= \frac{-0,225}{-0,182} \\ &= 1,236 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, persentase kekerabatan bahasa Melayu Palembang dan Kayuagung dilihat dari 200 kata Swadesh ialah 59,5%. Dengan hasil penghitungan tersebut, dapat dikelompokkan bahwa kedua bahasa tersebut masih satu keluarga. Penentuan waktu pisah kedua bahasa tersebut diperkirakan 1236 tahun yang lalu.

3.4.4 Waktu Pisah BL dan BP

Tp2 dan Tp3 = 170

$$\begin{aligned} h &= \frac{170}{200} \times 100 \\ &= 85 \% \\ W &= \frac{\log 0,85}{2 \log 0,81} \\ &= \frac{-0,071}{-0,182} \\ &= 390 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, persentase kekerabatan bahasa Besemah Lahat dan Basemah Pagaralam dilihat dari 200 kata Swadesh ialah 85%. Dengan hasil penghitungan tersebut, dapat dikelompokkan bahwa kedua bahasa tersebut masih satu keluarga. Penentuan waktu pisah kedua bahasa tersebut diperkirakan 390 tahun yang lalu.

3.4.5 Waktu Pisah BL dan KA

Tp2 dan Tp4 = 112

$$\begin{aligned} h &= \frac{112}{200} \times 100 \\ &= 56 \% \\ W &= \frac{\log 0,56}{2 \log 0,81} \\ &= \frac{-0,252}{-0,182} \\ &= 1,384 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, persentase kekerabatan bahasa Besemah Lahat dan Kayuagung dilihat dari 200 kata Swadesh ialah 56%. Dengan hasil penghitungan tersebut, dapat dikelompokkan bahwa kedua bahasa itu masih satu keluarga. Penentuan waktu pisah kedua bahasa tersebut diperkirakan 1384 tahun yang lalu.

3.4.6 Waktu Pisah BP dan KA

Tp3 dan Tp4 = 120

$$h = \frac{120}{200} \times 100$$
$$= 60\%$$

$$W = \frac{\log 0,60}{2 \log 0,81}$$
$$= \frac{-0,222}{-0,182}$$
$$= 1,219$$

Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, persentase kekerabatan bahasa, Pagaralam dan Kayuagung dilihat dari 200 kata Swadesh ialah 60%. Dengan hasil penghitungan tersebut, dapat dikelompokkan bahwa kedua bahasa tersebut masih satu keluarga. Penentuan waktu pisah kedua bahasa tersebut diperkirakan 1219 tahun yang lalu.

3.5. Menghitung Jangka Kesalahan

Dalam menghitung waktu pisah ada kemungkinan terjadi kesalahan mengenai waktu pisah kedua bahasa. Oleh karena itu, perlu digunakan rumus selanjutnya yaitu menghitung jangka kesalahan. Menurut Keraf (1984: 132), untuk menghitung jangka kesalahan digunakan rumus kesalahan standar, yaitu 70% dari kebenaran yang diperkirakan. Penghitungan jangka kesalahan dari 4 titik pengamatan ada 6 perbandingan bahasa yang dijelaskan sebagai berikut.

3.5.1. Jangka Kesalahan MP dan BL

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

$$S = \sqrt{\frac{0,795(1-0,795)}{200}} = 0,03$$

Hasil kesalahan standar ditambah persentase awal yang telah didapatkan, yaitu, $0,03 + 0,795 = 0,825$. Jika dihitung kembali waktu pisahnya, maka:

$$W = \frac{\log 0,825}{2 \log 0,81}$$
$$= \frac{-0,084}{-0,182}$$
$$= 462$$

Penghitungan waktu pisah yang baru ialah 462 tahun yang lalu, maka dapat ditarik simpulan pada perbandingan bahasa Melayu Palembang dengan bahasa Basemah Lahat yaitu:

- MP dan BL diperkirakan bahasa tunggal pada 543 ± 81 tahun yang lalu.
- MP dan BL adalah bahasa tunggal pada 624 - 462 tahun yang lalu
- MP dan BL diperkirakan mulai berpisah dari bahasa induknya kurang lebih pada 1395 - 1558 (dihitung pada tahun 2019).

3.5.2. Jangka Kesalahan MP dan BP

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

$$S = \sqrt{\frac{0,79(1-0,79)}{200}} = 0,03$$

Hasil kesalahan standar ditambah persentase awal yang telah didapatkan, yaitu, $0,03 + 0,79 = 0,82$. Jika dihitung kembali waktu pisahnya, maka nilai W dihitung sebagai berikut.

$$W = \frac{\log 0,82}{2 \log 0,81}$$

$$= \frac{-0,086}{-0,182}$$

$$= 471$$

Penghitungan waktu pisah yang baru ialah 471 tahun yang lalu, maka dapat ditarik kesimpulan pada perbandingan bahasa Melayu Palembang dengan bahasa Basemah Pagaralam yaitu:

- MP dan BP diperkirakan bahasa tunggal pada 560 ± 89 tahun yang lalu.
- MP dan BP adalah bahasa tunggal pada 649 - 471 tahun yang lalu
- MP dan BP diperkirakan mulai berpisah dari bahasa induknya kurang lebih pada 1370 - 1548 (dihitung pada tahun 2019).

3.5.3. Jangka Kesalahan MP dan KA

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

$$S = \sqrt{\frac{0,595(1-0,595)}{200}} = 0,03$$

Hasil kesalahan standar ditambah persentase awal yang telah didapatkan, yaitu, $0,03 + 0,595 = 0,625$. Jika dihitung kembali waktu pisahnya, maka nilai W dihitung sebagai berikut.

$$W = \frac{\log 0,625}{2 \log 0,81}$$

$$= \frac{-0,204}{-0,182}$$

$$= 1,121$$

Penghitungan waktu pisah yang baru ialah 1121 tahun yang lalu, maka dapat ditarik simpulan pada perbandingan bahasa Melayu Palembang dengan bahasa Kayuagung yaitu:

- MP dan KA diperkirakan bahasa tunggal pada 1236 ± 115 tahun yang lalu.
- MP dan KA adalah bahasa tunggal pada 1351 - 1121 tahun yang lalu
- MP dan KA diperkirakan mulai berpisah dari bahasa induknya kurang lebih pada 668 - 898 Masehi (dihitung pada tahun 2019).

3.5.4. Jangka Kesalahan BL dan BP

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

$$S = \sqrt{\frac{0,85(1-0,85)}{200}} = 0,03$$

Hasil kesalahan standar ditambah persentase awal yang telah didapatkan, yaitu, $0,03 + 0,85 = 0,88$. Jika dihitung kembali waktu pisahnya, maka nilai W dihitung sebagai berikut.

$$W = \frac{\log 0,88}{2 \log 0,81}$$

$$= \frac{-0,056}{-0,182}$$

$$= 308$$

Penghitungan waktu pisah yang baru ialah 308 tahun yang lalu, maka dapat ditarik simpulan pada perbandingan bahasa Basemah Lahat dengan bahasa Basemah Pagaralam yaitu:

- BL dan BP diperkirakan bahasa tunggal pada 390 ± 82 tahun yang lalu.
- BL dan BP adalah bahasa tunggal pada 472 - 308 tahun yang lalu

- c. BL dan BP diperkirakan mulai berpisah dari bahasa induknya kurang lebih pada 1547 – 1711 (dihitung pada tahun 2019).

3.5.5. Jangka Kesalahan BL dan KA

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$
$$S = \sqrt{\frac{0.56(1-0.56)}{200}} = 0.04$$

Hasil kesalahan standar ditambah persentase awal yang telah didapatkan, yaitu, $0.04 + 0.56 = 0.60$. Jika dihitung kembali waktu pisahnya, maka:

$$W = \frac{\log 0.60}{2 \log 0.81 - 0.222}$$
$$= \frac{-0.182}{-0.182}$$
$$= 1220$$

Penghitungan waktu pisah yang baru ialah 1220 tahun yang lalu, maka dapat ditarik simpulan pada perbandingan bahasa Basemah Lahat dengan bahasa Kayuagung yaitu:

- BL dan KA diperkirakan bahasa tunggal pada 1384 ± 164 tahun yang lalu.
- BL dan KA adalah bahasa tunggal pada 1548 - 1220 tahun yang lalu
- BL dan KA diperkirakan mulai berpisah dari bahasa induknya kurang lebih pada 471 – 799 Masehi (dihitung pada tahun 2019).

3.5.6. Jangka Kesalahan BP dan KA

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$
$$S = \sqrt{\frac{0.60(1-0.60)}{200}} = 0.03$$

Hasil kesalahan standar ditambah persentase awal yang telah didapatkan, yaitu, $0.03 + 0.60 = 0.63$. Jika dihitung kembali waktu pisahnya, maka nilai W dihitung sebagai berikut.

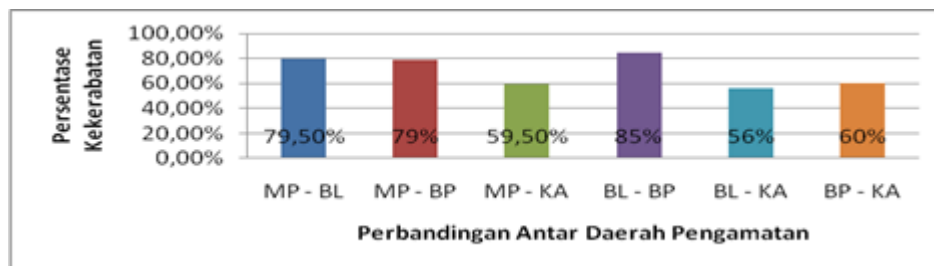
$$W = \frac{\log 0.63}{2 \log 0.81 - 0.201}$$
$$= \frac{-0.182}{-0.182}$$
$$= 1104$$

Penghitungan waktu pisah yang baru ialah 1104 tahun yang lalu, maka dapat ditarik simpulan pada perbandingan bahasa Basemah Pagaralam dengan bahasa Kayuagung yaitu:

- BP dan KA diperkirakan bahasa tunggal pada 1219 ± 115 tahun yang lalu.
- BP dan KA adalah bahasa tunggal pada 1334 - 1104 tahun yang lalu.
- BP dan KA diperkirakan mulai berpisah dari bahasa induknya kurang lebih pada 685 – 915 Masehi (dihitung pada tahun 2019).

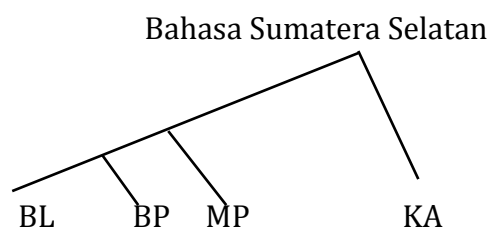
Berdasarkan penghitungan persentase kekerabatan, waktu pisah, dan jangka kesalahan, untuk mempermudah pemahaman, persentase kekerabatan bahasa daerah pengamatan disajikan pada grafik 1.

Grafik 1
Persentase Keekerabatan



Grafik di atas menunjukkan persentase kekerabatan bahasa Melayu Palembang, Basemah Lahat, Basemah Pagaralam, dan Kayuagung. Persentase terbesar ialah BL – BP, bahasa yang tergolong masih satu bahasa yaitu bahasa Basemah. Bahasa Basemah tersebar pada Kabupaten Lahat, Pagaralam, dan Empat Lawang. Dari grafik dan korespondensi yang ditemukan, perbedaan bahasa Basemah Lahat dan Basemah Pagaralam ialah pada korespondensi vokal. Pada bahasa Basemah Pagaralam, perubahan fonem vokal yang dominan adalah fonem /ə/, /u/ dan sedikit ditemukannya fonem /o/. Hal ini dapat dilihat pada perbandingan data, misalnya, makna ‘beri’ BL /ənjə?/ dan BP (ənju?). Jika ditemukan fonem /o/, bunyi yang keluar adalah bundar, sedangkan BL bunyi hampar. Hal ini pada makna “aku”, BL /tubə/ sedangkan BP /tubo/.

Persentase bahasa Melayu Palembang dengan bahasa Basemah Lahat dan Basemah Pagaralam hampir mendekati sama, MP – BL yaitu 79,5% dan MP – BP yaitu 79%. Berdasarkan hal tersebut, bahasa Melayu Palembang dan bahasa Basemah memiliki kekerabatan yang dekat yaitu masih satu keluarga bahkan, hampir menjadi satu bahasa. Bahasa Kayuagung, dilihat dari grafik dan korespondensinya memiliki perbedaan yang terlihat jelas dan teratur. Dilihat dari fonem vokal /o/ dan /ə/, fonem konsonan /h/ bahasa Kayuagung hilang begitu pula bunyi diftong /aw/. Persentase MP – KA 59.5%, BL – KA 56 %, dan BP – KA yaitu 60%. Oleh karena itu, semua bahasa yang terhimpun dalam wilayah Sumatera Selatan adalah keluarga (*family*). Dari persentase dapat dideskripsikan melalui grafik garis berikut.



Data hasil kajian leksikostatistik ini menambah wawasan deskripsi tingkat perkembangan bahasa. Dengan ini, pasangan yang menunjukkan angka perpisahan yang tinggi berarti berlangsung pada waktu yang lebih lama atau tua, sedangkan pasangan yang menunjukkan perpisahan yang lebih kecil berarti waktu percabangan baru saja terjadi. Urutan tersebut dapat disebabkan oleh faktor migrasi, akulturasi, asimilasi, dan perkembangan kebudayaan.

4. Simpulan

Berdasarkan penyajian hasil dan analisis data, penelitian “Leksikostatistik dan Glotokronologi Bahasa Melayu Palembang, Basemah Lahat, Basemah Pagaralam, dan Kayuagung: Kajian Linguistik Historis Komparatif”, disimpulkan bahwa:

- a. Dari 200 kata Swadesh ditemukan, 24 pasangan kata identik, 7 data yang berkorespondensi fonemis yaitu: $e \sim i$, $R \sim r$, $w \sim \emptyset$, $e \sim \emptyset \sim o$, $e \sim a \sim o$, $e \sim a \sim l$, dan $n \sim d$; korespondensi fonetis tidak ditemukan; dan 21 korespondensi pada satu fonem berbeda, yaitu, $u \sim o$, $a \sim i$, $a \sim a$, $a \sim aw$, $r \sim e$, $t \sim r$, $d \sim y$, $b \sim n$, $n \sim l$, $p \sim t$, $\eta \sim \emptyset$, $n \sim \emptyset$, $e \sim \emptyset$, $w \sim h$, $\emptyset \sim r$, $t \sim n$, $u \sim o$, $c \sim s$, $d \sim r$, dan $d \sim \emptyset$. Inventarisasi fonem konsonan, vokal dan diftong yang ditemukan dalam titik pengamatan yaitu, $*p$, $*b$, $*t$, $*d$, $*c$, $*k$, $*g$, $*m$, $*n$, $*j$, $*r$, $*s$, $*j$, $*y$, $*R$, $*l$, $*?$, $*h$, $*w$, $*a$, $*i$, $*u$, $*e$, $*a$, $*o$, $*O$, $*aw$.
- b. Persentase kerabat pada 6 pasangan bahasa dari 4 titik pengamatan ialah, MP – BL 79.5% (keluarga), MP – BP 79% (keluarga), MP – KA 59.5% (keluarga), BL-BP 85% (bahasa), BL-KA 56% (keluarga), BP – KA 60% (keluarga).
- c. Penghitungan glotokronologi ditemukan: MP – BL 543 M (2-5 abad), MP – BP 560 M (2-5 abad), MP – KA 1236 M (2-5 abad), BL – BP 390 M (0-5 abad), BL – KA 1384 M (2-5 abad), BP – KA 1219 M (2-5 abad).

Daftar Pustaka

- Blust, R. (1981). The Reconstruction Of Proto-Malayo-Javanic: An Appreciation. *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde*, 137(4), 456–469. <http://www.jstor.org/stable/27863392>
- Endardi, J. (2013). *Relasi Historis Bahasa Dan Dialek Melayu Di Sumatera Selatan: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Universitas Gadjah Mada.
- Fitrah, Y., & Afria, R. (2017). Kekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, Dan Jawa Di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Titian*, 1(2), 204–2018. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/4228/3012>
- Irsan, M. (2017). Variasi Isolek Melayu Di Sumatera Selatan. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 137. <https://doi.org/10.31503/madah.v6i2.378>
- Keraf, G. (1991). *Linguistik Bandingan Historis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2007). *Linguistik Historis Komparatif*. Gama Media.
- Mcmahon, A., & McMahan, R. (2012). Lexicostatistics and Glottochronology. In *the Encyclopedia of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0701>
- National Agency For The Development Of Language and Books. (2020). *Peta Bahasa*. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>
- Nursiwan. (2012). *Klasifikasi Leksikositatis Bahasa Melayu Langkat, Bahasa Melayu Deli Dan Bahasa Melayu Dairi Pakpak*. 1–10.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & B*. Alfabeta.
- Suparman, N. (2019). Glotokronologi Bahasa Rampi Dan Bahasa Wotu Glotocronology Language Rampi And Wotu Languages. *Telaga Bahasa*, 6(1), 469–486. <https://doi.org/10.36843/tb.v6i1.15>
- Tiani, R. (2018). Korespondensi Fonemis Bahasa Palembang Dan Bahasa Riau. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(3), 397. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.397-404>

